

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan alam menjelaskan tentang makhluk hidup, organisme beserta interaksinya dengan lingkungan Azzahra dkk., (2023). Pembelajaran IPAS mendukung peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir melalui kegiatan mengaitkan dampak sains dan berpartisipasi langsung dalam kehidupan nyata Panggabean dkk., (2021). Pembelajaran IPAS mendalami penguasaan materi kepada peserta didik secara langsung untuk mencapai tujuan IPAS yaitu memahami dan menemui konsep yang terjadi di alam sekitar secara ilmiah (Suastra dkk., 2018).

Proses pembelajaran IPAS dikelas mendukung peserta didik untuk belajar mandiri maupun belajar secara kelompok, berdiskusi, pengamatan, praktikum, presentasi karena esensi dari pembelajaran IPAS adalah penguasaan terhadap konten – konten IPA dan IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran Yunarti (2021). Peran guru sebagai fasilitator yang kreatif yaitu menerapkan strategi, media serta model pembelajaran yang cocok dengan bahan pembelajaran sehingga peserta didik menerima wawasan yang bermakna. Pembelajaran IPAS yang bermakna bisa diciptakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung selama pembelajaran yang mana akan membantu peserta didik mengembangkan ide dan kreatifitas yang ada

pada dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pembelajaran IPAS yang terlaksana belum maksimal dibuktikan dengan masih rendahnya hasil belajar IPAS dikelas IV. Faktor – faktor yang mempengaruhi permasalahan ini berada pada guru dan peserta didik. Menurut Aini dkk., (2024) Peserta didik cenderung tidak mendengarkan pendidik ketika diberikan materi, minat siswa terhadap pelajaran IPAS kurang, pembelajaran yang membosankan, *teacher centered*, peserta didik yang asik dengan dunianya sendiri, dan tidak ada antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya siswa seringkali mengalami kesulitan saat merespon pembelajaran, mengerjakan soal dan menjawab pertanyaan dari guru.

Faktor lainnya timbul dari guru yang memberikan penjelasan singkat dari materi dan konsep pembelajaran baru. Menurut pendapat Imanuel (2015) guru kurang memberikan celah kepada peserta didik untuk bereksperimen atau pengamatan secara nyata, peserta didik diberikan arahan untuk merefleksikan materi tanpa diajak untuk pengamatan secara langsung, guru tidak terlalu menguasai materi dan minimnya inisiatif guru saat proses pembelajaran menyebabkan pembelajaran terlihat pasif. Faktor itulah yang membuat peserta didik akhirnya pasif dan kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan.

Guru sering kali menghadapi tantangan dalam merancang pelajaran yang efektif dengan model pembelajaran inovatif. Mereka juga kesulitan

memilih media dan sumber belajar yang bisa mendorong kreativitas siswa saat mengajar Anugraheni (2017). Guru harus membiasakan untuk kreatif dengan mempelajari dan menganalisis metode baru supaya pembelajaran IPAS mudah diterima oleh peserta didik. Jadi guru perlu menyusun program pengajaran yang sesuai sehingga pembelajaran IPAS dapat diterima dan diingat oleh peserta didik secara tepat dan mudah. Apabila guru lalai saat merancang rencana pembelajaran IPAS, maka akan berimbas pada rendahnya pengetahuan dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar diartikan sebagai indikator tercapainya peserta didik dalam memahami ilmu di kelas yang dituliskan dalam bentuk bilangan dan diperoleh melalui hasil ujian atau tes kognitif guna mengukur pemahaman materi pelajaran tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati dkk., (2021) yang menyatakan hasil belajar pada dasarnya berhubungan erat pada perubahan perilaku seseorang yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran. Modifikasi tersebut dapat meliputi aspek kognitif, sikap, dan kecakapan yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai ataupun huruf berdasarkan ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang diraih peserta didik berfungsi sebagai bahan evaluasi mengenai perkembangan kemampuan mereka dalam menguasai materi ajar yang diberikan guru saat proses belajar di kelas. Menurut Sahu & Wijaya (2017) hasil belajar merupakan evaluasi mengenai kemampuan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk huruf atau bilangan, dengan fungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi

mereka setelah mengikuti proses pembelajaran.

Bersumber dari penelitian Ifan (2019) proses belajar mengajar disebut sebagai kegiatan yang dijalankan oleh guru untuk membagikan pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar menjadi satu sistem komponen lengkap yang tidak terpisahkan. Komponen – komponen tersebut meliputi peserta didik, rancangan pendidikan, fasilitas, metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran, perbaikan pembelajaran dan model pembelajaran. Model pembelajaran yaitu program kegiatan pembelajaran dibuat agar tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat dicapai dan dipahami oleh peserta didik Ahyar dkk., (2021). Penggunaan model pembelajaran wajib disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bisa menjadi bentuk solusi dalam mengatasi permasalahan yang sedang diteliti.

Model pembelajaran adalah susunan strategi pembelajaran sebagai pedoman dalam menyusun alur pembelajaran, materi pembelajaran serta membimbing proses belajar mengajar Mirdad (2020). Model pembelajaran yang diaplikasikan saat proses pembelajaran IPAS bertujuan untuk menunjang dan memaksimalkan pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam mengenal, mengetahui dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui di kehidupan nyata. Pelaksanaan dan penyampaian pembelajaran IPAS yang berkualitas memiliki peran penting dalam ketercapaian hasil belajar. Penerapan model pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan materi adalah komponen yang harus dikuasai guru supaya tujuan pembelajaran yang telah dibuat dapat terlaksana dengan

optimal Khoerunnisa dkk., (2020). Ada banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pendidik saat pelaksanaan proses belajar mengajar, namun model pembelajaran selain harus cocok dan sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran juga diharuskan mendorong peserta didik antusias, menambah semangat, memberikan ruang peserta didik untuk mengutarakan pendapat dan memberikan rasa nyaman dalam bertukar ide dengan peserta didik lain. Model pembelajaran IPAS yang cocok diaplikasikan untuk sekolah dasar yaitu dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupan yang sering mereka jumpai. Artinya, belajar IPA tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga relevan dengan apa yang siswa lihat dan alami di dunia nyata Kelana (2021). Model pembelajaran yang memenuhi standar tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikenal dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan bervariasi dari yang tinggi dan rendah untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan terhadap materi yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajarannya Amin (2023). Penerapan model pembelajaran cooperative didalam kelas dapat membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran berkesan karena peserta didik dituntut untuk mengembangkan pemikiran dan ide mereka sendiri guna memecahkan permasalahan yang diberikan secara bersama – sama. Model pembelajaran cooperative sendiri memiliki banyak tipe diantaranya model pembelajaran

Two Stay Two Stray.

Model *Two Stay Two Stray* adalah suatu pendekatan yang mendorong keaktifan peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar, karena setiap individu memiliki tanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri maupun terhadap kelompoknya. Model ini menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan berfikir kritis Manik & Gafur (2016). Penerapan model ini diawal dengan memecah peserta didik ke dalam beberapa tim. Setiap kelompok melakukan diskusi, kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Dalam prosesnya kelompok dibagi menjadi tim penyaji dan tim tamu. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* membuka peluang kepada siswa untuk menggali dan menguasai materi secara mendalam, karena mereka dituntut untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang telah diperoleh kepada rekan – rekannya. Hal ini mendorong terciptanya suasana belajar yang terbuka dan kolaboratif antar kelompok Rofiqoh (2020). Model *Two Stay Two Stray* menunjang siswa ketika menerima, percaya diri, serta berkemampuan untuk mengungkapkan dan menyampaikan hasil diskusi di depan teman – teman sebaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawati & Ernawati (2018) Model *Two Stay Two Stray* dinilai berhasil diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena memberikan pengalaman belajar bermakna untuk peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mansurah dkk., (2021) yang menyatakan model *Two Stay Two Stray* ini

cocok diaplikasikan dikelas karena memaksimalkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* membantu peserta didik dalam kegiatan bertukar ide, menyampaikan ide, memberikan saran, materi, dan menyimak materi yang disampaikan oleh anggota tim lain Zairmi dkk., (2019). Atas dasar pemikiran inilah penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Peserta didik Kelas IV SDN Ngadirejo 02”.

B. Batasan Masalah

Ada banyak penyebab peserta didik mengalami masalah dalam pembelajaran di kelas, salah satunya pada pembelajaran IPAS. Melalui identifikasi masalah yang dikumpulkan, penulis membatasi cakupan dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPAS. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Peserta didik Kelas IV SDN Ngadirejo 02.

C. Identifikasi Masalah

Bersumber dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengelompokkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran
3. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPAS
4. Kurangnya variasi model dalam pembelajaran
5. Hasil belajar IPAS rendah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Peserta didik Kelas IV SDN Ngadirejo 02”

E. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penelitiannya adalah untuk memaparkan Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Peserta didik Kelas IV SDN Ngadirejo 02.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan informasi untuk menjelaskan interaksi belajar dikelas menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pengajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat ditetapkan menjadi konsep model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk memberikan dukungan terhadap program sekolah terutama untuk meningkatkan mutu sekolah.

b) Bagi Guru

Penelitian ini bisa dikenalkan oleh pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang terorganisir pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi Zat dan Perubahannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu dipakai sebagai dasar informasi dan ide penelitian selanjutnya. Terutama mendalam tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan hasil pembelajaran

G. Definisi Istilah

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kumpulan nilai setelah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar disekolah. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran.

2. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah muatan pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pembelajaran sains dan pembelajaran sosial. IPAS adalah bab yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan benda

mati di alam semesta beserta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya.

3. Model *Two Stay Two Stray*

Model *Two Stay Two Stray* merupakan rancangan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar karena setiap diri peserta didik mempunyai komitmen untuk belajar, baik untuk dirinya maupun untuk kelompok, model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir ilmiah.